

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Menurut Sutjihati Somantri (2005: 107) anak tunagrahita sedang disebut juga embisil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler (Wisc). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai lebih 7 tahun. Anak tunagrahita sedang dapat di didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun anak tunagrahita sedang masih dapat menulis secara sosialnya misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dan lain-lain. Masih dapat di didik mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Anak tunagrahita sedang juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (Sheltered Workshop) (Maria J. Wantah, 2007: 18).

Berdasarkan batasan tersebut, maka dapat diambil pengertian bahwa anak tunagrahita sedang adalah anak yang masih dapat diberi respon dengan latihan aktivitas yang sederhana, dapat mengurus diri, dapat melindungi diri dari bahaya dan dapat bekerja ringan tetapi tetap dalam pengawasan karena tanpa pengawasan akan bekerja secara asal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang memiliki keterbatasan dalam kemampuan perkembangannya baik secara fisik maupun kognitif, dimana dengan perkembangan kognitif yang tidak jauh dari kata sempurna dapat mempengaruhi perkembangan fisiknya seperti contoh dalam perkembangan motorik kasar maupun motorik halus, dimana kemampuan motorik

halus ini sangat dibutuhkan dalam menunjang gerak tubuh untuk melakukan kegiatan sehari-hari baik dirumah maupun disekolah

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Santrock bahwa seharusnya keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun dapat dikatakan berkembang dengan baik ketika anak mampu melakukan kegiatan yang terkoordinasi, melakukan keterampilan jari tangan, gerakan lengan dan tubuh, dan semua bergerak bersama di bawah perintah mata.<sup>12</sup> Hal ini berkaitan dengan cara menstimulus untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak dalam melakukan kegiatan dengan memerlukan koordinasi mata dan tangan. Keterampilan motorik halus sangat penting untuk anak sebab dengan diberikan stimulus secara terbiasa dan terarah maka akan muncul *skill* yang baik untuk si anak kelak nanti.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SLB Purnama Asih, ditemukan subjek yakni anak tunagrahita sedang kelas IV yang memiliki hambatan dalam gerak motorik halus pada kegiatan sehari harinya, dimana hambatan yang dialami oleh siswa tersebut adalah lemahnya otot pada jari jemari tangan sehingga siswa tersebut kurang dapat melakukan kegiatan dalam hal kemandirian seperti dalam kegiatan memasang baju, memasang rok, mengancingkan baju, dan menarik resleting rok, kegiatan mengangkat sendok ketika makan, mengangkat cangkir ketika ingin minum. Berdasarkan kegiatan-kegiatan tersebut, keterampilan motorik halus siswa dirasa kurang dan perlu ditingkatkan agar siswa tersebut dapat melakukan kegiatan menyiapkan diri secara mandiri dan tidak perlu dibantu oleh sang ibu.

Peneliti mengamati subjek dalam melakukan kegiatan pembelajaran dikelas, dimana peneliti melihat bahwa siswa tersebut kurang suka menulis huruf, dan kurang dalam berkomunikasi, cenderung pendiam dan hanya menyukai kegiatan mewarnai, dengan begitu peneliti mengambil kesimpulan bahwa media yang bisa menarik minat siswa ada pada kegiatan yang mengandung unsur cat atau mewarnai, karena itu peneliti beranggapan bahwa media yang dirasa cocok diterapkan pada

penelitian peningkatan keterampilan motorik halus pada subjek yang telah dipilih ini adalah dengan media bahan alam yang aman dan termasuk hal yang baru bagi siswa dimana dengan penggunaan media bahan alam ini dapat melatih motorik halus serta dapat melatih koordinasi mata dan tangan karena dalam penggunaan media alam ini membutuhkan keterampilan motorik halus serta koordinasi mata dan tangan, seperti memindahkan benda, memasukan benda, menekan benda, menggeserkan benda, menempatkan benda pada tempat yang tepat, memotong benda, mencelupkan benda. Sehingga peneliti berharap bahwa dengan media bahan alam yang berupa pelepah daun pisang yang diberikan cat warna ini dapat menarik minat siswa dalam melakukan pelaksanaan kegiatan penelitian peningkatan keterampilan motorik halus.

Oleh sebab itu, saya sebagai peneliti ingin melakukan kegiatan yang menarik, inovatif dan kreatif dalam mengembangkan keterampilan motorik anak sesuai dengan karakteristik yang dikemukakan oleh Santrock. Kegiatan membatik cap merupakan kegiatan yang tepat karena menggunakan keterampilan otot dan syaraf yang terkoordinasi. Membatik cap merupakan kegiatan yang jarang dilakukan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan guru tentang kegiatan ini, tidak tersedianya alat dan bahan untuk melakukan kegiatan ini, selain itu membatik jumptan merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yang dapat dilakukan dalam pembelajaran anak tunagrahita sedang.

Batik dalam bahasa Jawa ditulis dengan “bhatik”, mengacu pada huruf jawa “tha” yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu, sedangkan menurut etimologi sebenarnya batik tidak dapat diartikan sebagai satu atau dua kata, maupun satu padanan kata tanpa penjelasan lebih lanjut (Wulandari, Ari 2011 :4). Sedangkan batik menurut (Doellah, H Santoso: 2002) merupakan sehelai wastra (kain) yang dibuat secara tradisional dengan beragam hias pola batik yang pembuatannyamenggunakan teknik tutup rintang dengan malam “lilin” sebagai perintang warna. Batik sangat identik dengan suatu proses pembuatan

gambar motif hingga pelorodan dengan cara penggambaran motif menggunakan proses pemalaman, yaitu menggoreskan malam (lilin) dengan alat bernama canting

ada 3 jenis batik menurut cara pembuatannya, dimana masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Jenis batik tersebut adalah:

- a. Batik Tulis Kain batik yang cara membuatnya, khususnya dalam membuat motif atau pola batik dengan menggunakan tangan dan alat bantu berupa canting. Setiap lembar kain batik dibuat dengan teknik ini secara telaten sehingga memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Kain batik tulis umumnya mempunyai ciri khas tidak sama persis bentuk motifnya, karena dibuat secara manual. Sehingga membuat harga kain batik tulis sangat mahal.
- b. Batik Cap Kain yang cara pembuatan pola dan motifnya dengan menggunakan cap atau semacam stempel yang terbuat dari tembaga. Cap tersebut menggantikan fungsi canting dalam membatik, dengan cap ini maka satu helai kain batik cap ini kurang mempunyai nilai seni. Harga kain cap lebih murah karena cara pembuatannya bisa dilakukan secara massal

teknik cap adalah teknik yang digunakan dalam pembuatan kain yang bersifat massal yang menghasilkan visual dengan ragam hias yang estetis dan tidak terlalu memakan waktu lama. Selain menggunakan teknik batik yang ikut melestarikan wastra nusantara pesan visual juga dapat tersampaikan. Berdasarkan data survey yang dilakukan penulis alat yang digunakan untuk teknik cap ada beberapa jenis yaitu: cap kertas, cap kayu, cap pelat dan cap tembaga.

Dengan penggunaan media konkret yang kreatif dan inovatif serta menyenangkan diharapkan dapat menunjang perkembangan motorik halus siswa serta siswa mampu mengembangkan gerak motorik halus yang dimilikinya dan dapat menunjang dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan begitu saya menggunakan bahan alam yaitu pelepah daun pisang sebagai sarana yang cocok diterapkan kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh Membatik Cap dengan Pelepah Daun Pisang terhadap Peningkatan Keterampilan Motorik halus Siswa Tunagrahita Sedang”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Lemahnya keterampilan motorik halus serta kurangnya koordinasi mata dan tangan pada siswa tunagrahita sedang dalam hal kemandirian seperti melakukan kegiatan berpakaian, memasang kancing, menarik retsleting, kegiatan menyuapkan makanan ke mulut pada saat makan, dan mengangkat gelas kearah mulut pada saat minum, sehingga perlu ditingkatkannya keterampilan motorik halus dan koordinasi mata dan tangan pada siswa tunagrahita sedang tersebut.

## **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada kurangnya kemampuan motorik halusserta koordinasi mata dan tangan pada siswa tunagrahita sedang sehingga siswa tersebut kurang terampil dalam melakukan kegiatan yang melibatkan motorik halus sehingga perlu adanya usaha peningkatan keterampilan motorik halus serta koordinasi mata dan tangan dengan pelepah daun pisang serta terhadap siswa tunagrahita sedang.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh membatik cap dengan pelepah daun pisang terhadap peningkatan keterampilan motorik halus siswa tunagrahita sedang?

## **1.5. Tujuan Penelitian**

### **1.5.1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data yang lengkap tentang besarnya pengaruh membatik cap terhadap peningkatan kemampuan motorik halus siswa tunagrahita sedang.

### **1.5.2. Tujuan Khusus**

Sedangkan tujuan khusus diadakannya penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui besarnya pengaruh membuat cap dengan pelepah daun pisang terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak dalam aspek :
  1. Ketepatan
  2. Koordinasi mata dan tangan

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambahan sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan khusus dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik halus dengan membuat cap menggunakan pelepah daun pisang

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman serta panduan penambah pengetahuan, wawasan, konsep keilmuan dan media informasi dalam upaya peningkatan kemampuan gerak motorik halus bagi anak tunagrahita sedang dengan penerapan kegiatan membuat cap bagi mahasiswa, peneliti, guru, orangtua, dan lembaga pendidikan.